

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS
SAINTIFIK PADA MATERI IDENTIFIKASI KOSA KATA UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 3**



Oleh:

BAIQ INDRIANI YUNIARMI

190102040

Skripsi ini di tulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd.)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)

UNIVERSITAS HAMZANWADI

2023

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimilikinya dalam bermasyarakat, bangsa dan Negara”.

Pendidikan merupakan wadah atau tempat perkembangan anak dari mereka mulai mengenal huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraph dan teks bacaan. Ilmu yang akan digunakan merupakan perkembangan diri anak pada usianya dan akan bermanfaat ketika menjelang dewasa. Pendidikan adalah suatu pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya untuk mendewasakan manusia melalui upaya belajar dan pengajaran. Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam menghadapi tantangan, bertujuan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas keluaran pada sumber daya.

Sesuai dengan perkembangan anak di sekolah, proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan saintifik. Sedangkan pendekatan saintifik merupakan pemahaman kepada anak didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi berasal dari mana saja, kapan saja dan tidak tergantung pada informasi searah dari guru. Para guru juga dituntut untuk selalu berkreasi dalam mengajarkan setiap materi yang akan disampaikan kepada siswa dengan metode-metode yang telah ditentukan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Bahan ajar berbasis saintifik merupakan bahan ajar yang didalamnya mengandung tahapan-tahapan dari saintifik itu sendiri yang biasa disebut dengan 5M yaitu:

1. Mengamati
2. Menanya/merumuskan
3. Mengumpulkan informasi
4. Menalar/menganalisis
5. Mengkomunikasikan/ menarik kesimpulan

Dari kelima proses pembelajaran tersebut bertujuan untuk mewujudkan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pendekatan saintifik sebenarnya sudah mulai digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 yang

diimplementasikan tahun akademik 2013/2014. Namun, berdasarkan informasi yang diperoleh penulis dari Biro komunikasi dan Layanan Masyarakat (BKLM) (2016:13) sebagian guru menganggap bahwa metode pembelajaran dengan proses berpikir 5M bersifat prosedural dan mekanistik. Selain itu sebagian guru juga menganggap bahwa pendekatan saintifik sebagai satu-satunya pendekatan dalam pembelajaran di semua mata pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 1 Pijot Utara, bahwa dari proses pembelajaran yang dilakukan kurang maksimal, sehingga membuat siswa malas untuk memperhatikan pembelajaran pada saat pembelajaran berlangsung, kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran, kurangnya kelengkapan sarana dan prasarana, serta kurangnya inovasi pembelajaran yang dilakukan guru seperti mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang digunakan dalam proses pembelajaran kurang memadai, sehingga berdampak terhadap hasil belajar siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia seperti dalam materi tentang kosa kata yang ditandai dengan hasil ulangan harian siswa yang masih tergolong rendah, serta kurangnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Padahal proses pembelajaran yang diterapkan kepada siswa seharusnya mampu memenuhi standar kompetensi yang sudah ada.

Sehingga penerapan pendekatan saintifik ini dianggap mampu untuk memenuhi dan mengatasi permasalahan. Berdasarkan masalah tersebut membuat peneliti berinisiatif untuk mengembangkan sebuah bahan ajar berupa modul berbasis saintifik pada materi mengenal kosa kata ciri-ciri makhluk hidup. Penulis berharap siswa dapat belajar sambil berimajinasi karena di dalam Modul tersebut terdapat banyak sekali gambar-gambar yang menarik sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa untuk terus membaca sampai mereka memahami isi materi yang sudah tertera di dalam Modul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kurang kreatifnya guru dalam mengembangkan bahan ajar.
2. Kurangnya variasi bahan ajar yang digunakan disekolah hanya sebatas bahan ajar yang diberikan oleh pemerintah.
3. Kurangnya pengetahuan guru dalam penerapan pendekatan saintifik.
4. Belum adanya pengembangan bahan ajar yang berbasis saintifik.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi, maka fokus masalah pada penelitian ini adalah dapat menghasilkan produk berupa pengembangan modul pembelajaran berbasis saintifik di kelas 3 SDN 1 Pijot Utara yang valid, praktis, dan efektif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil dari identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan menjadi sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan Modul pembelajaran bahasa Indonesia yang valid berbasis saintifik pada materi kosa kata kelas 3 SDN 1 Pijot Utara?
2. Bagaimana proses pengembangan Modul pembelajaran bahasa Indonesia yang praktis berbasis saintifik pada materi kosa kata kelas 3 SDN 1 Pijot Utara?
3. Bagaimana proses pengembangan Modul pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif berbasis saintifik pada materi kosa kata kelas 3 SDN 1 Pijot Utara?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dan pengembangan yang akan dilakukan yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan Modul pembelajaran bahasa Indonesia yang valid berbasis saintifik pada materi kosa kata kelas 3 SDN 1 Pijot Utara.
2. Untuk mengetahui proses pengembangan Modul pembelajaran bahasa Indonesia yang praktis berbasis saintifik pada materi kosa kata kelas 3 SDN 1 Pijot Utara.

3. Untuk mengetahui proses pengembangan Modul pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif berbasis saintifik pada materi kosa kata kelas 3 SDN 1 Pijot Utara.

F. Spesifikasi Produk yang dikembangkan

Spesifikasi produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produk yang dikembangkan berupa Modul pembelajaran yang bisa membantu proses berjalannya pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas.
2. Modul pembelajaran berbasis saintifik ini akan mengarahkan siswa untuk belajar secara mandiri dikarenakan telah disediakan LKPD di dalam Modul.
3. Desain Modul yang berwarna dan akan tersaji banyak gambar, sehingga siswa tidak akan cepat mudah bosan ketika membaca atau menggunakannya selama pembelajaran.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pengembangan yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengembangan modul bahasa Indonesia yang berbasis saintifik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Memberikan siswa kesempatan untuk menambah wawasan melalui modul pembelajaran bahasa Indonesia berbasis saintifik.
- 2) Melatih imajinasi dan menambah rasa ingin tahu siswa.
- 3) Melatih dan membiasakan siswa untuk membaca berbagai jenis tulisan, mulai dari hal yang menarik dan ia sukai seperti modul pembelajaran bahasa Indonesia berbasis saintifik.

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan suatu bahan ajar yang dalam hal ini berupa modul sebagai bahan masukan guru untuk berinovasi dalam menciptakan proses pembelajaran yang baik bagi siswa.
- 2) Memudahkan guru dalam menyediakan sumber bacaan bagi siswa.

c. Bagi Sekolah

Pengembangan modul pembelajaran Matematika berbasis permainan tradisional sasak ini dapat menambah koleksi sumber bacaan yang dimiliki sekolah.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pengetahuan untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional dan mampu mengembangkan bahan ajar sendiri untuk meningkatkan kualitas dalam kegiatan pembelajaran.

H. Asumsi Pengembangan

Berdasarkan penelitian ini, peneliti mengemukakan asumsi dengan Modul pembelajaran berbasis Saintifik yang dimana bisa membangun semangat belajar secara mandiri serta peningkatan keterampilan berfikir siswa. Modul pembelajaran ini juga bisa membantu siswa lebih mudah memahami pembelajaran di dalam kelas karena Modul ini dilengkapi dengan cerita bergambar yang mampu menarik minat belajar siswa baik itu dalam membaca atau hanya sekedar melihat-lihat gambar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Pannen (Prastowo, 2011) yang mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Suatu bahan pembelajaran yang memuat materi, pesan atau isi mata pelajaran berupa ide, fakta, konsep, prinsip, kaidah, atau teori yang tercakup dalam pelatihan sesuai disiplin ilmu serta informasi lain dalam pembelajaran. Bahan ajar disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa untuk dapat mempelajari suatu kompetensi secara utuh.

Widodo dan Jasmadi (Lestari, 2013) mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang di desain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya, buku pelajaran, modul, *handout*, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya (Prastowo, 2014: 17).

b. Jenis Bahan Ajar

Menurut Amri dan Ahmadi (2010 : 161) jenis bahan ajar juga harus disesuaikan dulu dengan kurikulumnya, setelah itu barulah dibuat rancangan pembelajarannya. Berikut ini salah satu jenis bahan ajar berdasarkan bentuknya, meliputi:

1. Bahan ajar pandang (visual) yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Bahan ajar pandang (visual) terdiri atas bahan cetak (*printed*) seperti Handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar dan bahan non cetak (*nonprinted*) seperti model/maket.
2. Bahan ajar dengar (audio), yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya seperti kaset, radio, dan piringan hitam.

3. Bahan ajar pandang dengar (audiovisual), yakni segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara seuensial. Contohnya *video compact disk* dan film.
4. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*), yakni kombinasi dari dua atau lebih media yang oleh penggunaanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/atau perilaku alami suatu presentasi. Contohnya *compact disk interactive* dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

c. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki fungsi dalam pembelajaran dan berpengaruh terhadap proses pendidikan. Bahan ajar dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran termasuk kualitas hasil belajar. Oleh karena itu, bahan ajar memiliki fungsi dalam pembelajaran dan memegang peranan yang sangat strategis dan turut menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Menurut Hamdani (2011 : 121) dalam bukunya disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai:

1. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.

2. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.
3. Alat evaluasi pencapaian atau penugasan hasil pembelajaran.

d. Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar

Bahan ajar disusun dengan tujuan :

1. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial siswa.
2. Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar disamping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
3. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Manfaat bagi guru :

1. Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.
2. Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh.
3. Memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.
4. Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar.

5. Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa karena siswa akan merasa lebih percaya kepada gurunya.
6. Menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

Manfaat bagi siswa :

1. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
2. Kesempatan untuk belajar harus disusun secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.
3. Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

2. Identifikasi Kosa kata

a. Pembahasan Kosa Kata

Nurgiyantoro (2011) mengemukakan bahwa kosakata merupakan kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa yang berfungsi membentuk kalimat yang mengutarakan isi pikiran baik secara lisan maupun tertulis. Berdasarkan pengamatan di lapangan sejak tahun 1999 hingga saat ini, anak-anak pemakai bahasa Tamong sebagai bahasa pertama seringkali melakukan kesalahan dalam mengungkapkan pikiran, baik secara lisan maupun tulisan. Kesalahan tersebut dapat diamati pada pelafalan maupun penulisan kosakata bahasa Indonesia sejak mereka berada di jenjang pendidikan dasar hingga ke jenjang pendidikan

menengah. Bagi sebagian besar siswa menggunakan bahasa Tamong yang merupakan bahasa pertama, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Kata-kata seperti karung akan dilafalkan atau disebutkan kemudian ditulis menjadi *ka/ung*, *labu* menjadi *rabu*, *cucu* menjadi *susu*, *masam* menjadi *macam*, dan sebagainya merupakan produk kebahasaan yang dihasilkan oleh kondisi bilingualisme.

Bahasa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara juga memiliki kedudukan yaitu sebagai bahasa nasional. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dimulai saat dicetuskannya Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Selain sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga memiliki kedudukan yang lain yaitu sebagai bahasa Negara seperti tercantum dalam UUD 1945.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki fungsi-fungsi sbb:

- 1) Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional

Kedudukan pertama dari kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dibuktikan dengan diguakannya bahasa Indonesia dalam bulir-bulir Sumpah Pemuda.

2) Bahasa Indonesia sebagai kebanggaan bangsa

Kedudukan kedua dari kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dibuktikan dengan masih digunakannya bahasa Indonesia sampai sekarang ini.

3) Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi

Kedudukan ketiga dari bahasa Indonesia ini sebagai bahasa nasional dibuktikan dengan digunakannya bahasa Indonesia dalam berbagai macam media komunikasi.

4) Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa yang berbeda suku, agama, ras, adat istiadat dan budaya. Pada tanggal 25-28 Februari 1975, hasil perumusan seminar politik bahasa nasional yang diselenggarakan di Jakarta.

Menurut Dendi Sugono (1999:9), bahwa sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia, timbul dua masalah pokok yaitu masalah penggunaan bahasa baku dan tak baku. Dalam situasi resmi seperti di sekolah, di kantor, atau di dalam pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sedangkan dalam situasi tidak resmi, seperti di rumah, di taman, di pasar, kita tidak dituntut untuk menggunakan bahasa baku atau boleh menggunakan bahasa tidak baku. Seperti dalam kosa kata yang memiliki bahasa baku serta memiliki ciri-ciri kaidah bahasa Indonesia ragam baku, yang dijadikan tolak ukur kemudian ditetapkan berdasarkan kesepakatan penutur bahasa Indonesia, bukan otoritas lembaga atau instansi didalam

menggunakan bahasa Indonesia ragam baku. Jadi kosa kata itu digunakan didalam ragam baku bukan ragam santai atau ragam akrab. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan digunakannya kosa kata ragam baku didalam pemakaian ragam-ragam lainnya asal tidak mengganggu makna dan rasa bahasa ragam yang bersangkutan.

Menulis kosakata berkaitan erat dengan ejaan. Seseorang yang melakukan kesalahan ejaan pada kosakata berarti pula melakukan kesalahan pada kalimat. Terdapat beberapa pengertian mengenai kosakata. Menurut Soedjito dan Saryono (2011), kosakata merupakan kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Sejalan dengan pendapat Soedjito dan Saryono mengenai pengertian kosakata, Djiwandono (2011) juga mengemukakan bahwa kosakata merupakan kumpulan berbagai bentuk kata yang memiliki makna tersendiri. Kata-kata tersebut meliputi kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa kosakata bahasa Indonesia merupakan perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna berasal dari bahasa Melayu, daerah, dan atau serapan bahasa asing dengan berbagai bentuk kata, baik kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda. Menurut Keraf (2004), mereka yang menguasai banyak gagasan, atau dengan kata lain mereka yang luas

kosakatanya, dapat dengan mudah dan lancar mengadakan komunikasi dengan orang lain. Dengan demikian, penguasaan terhadap kosakata oleh seseorang menjadi hal yang sangat penting.

b. Aspek-aspek kosa kata

1. Bentuk Kosa Kata

Dalam kosa kata bahasa Indonesia terdapat beberapa bentuk aspek yang ada di dalam penelitian ini yang dimana hasil analisis teori Keraf (1991:44) yang membagi kata menjadi empat macam yakni sebagai berikut:

a) Kata Dasar

Yaitu kata yang masih asli atau kata yang belum mendapat kata imbuhan. Terdapat dua macam kata dasar, yakni kata dasar primer dan kata dasar skunder. Kata dasar primer adalah kata yang benar-benar asli, misalnya air, kerja, tidur, dan sebagainya. Sedangkan kata skunder adalah kata dasar yang sudah mendapat imbuhan.

b) Kata Berimbuhan

Yaitu kata dasar yang telah mengalami perubahan bentuk karena adanya penambahan imbuhan atau afiks. Sebagai contoh, kata dasar tulis yang mendapat afiks menjadi menulis, penulis, penulisan, menuliskan, tertulis, dan tulisan. Dengan penambahan afiks akan menyebabkan makna kata dasar tulis yang berbeda.

c) Kata Ulang

Yaitu kata yang mengalami perulangan pada sebagian atau seluruh kata. Kata ulang terdiri atas lima bagian, yakni:

1. Kata ulang murni, yaitu kata dasar yang diulang seluruhnya dan mengandung arti jinak. Misalnya, bukti-bukti yang artinya bukti yang jumlahnya lebih dari satu.
2. Kata ulang sebagian, yaitu kata dasar yang mengalami perulangan pada sebagian kata tersebut. Misalnya, daun-dedaunan, runtuh-reruntuhan, dan luhur-leluhur.
3. Ulang semu, yaitu kata dasar yang diulang seluruh kata. Perulangan ini sudah sangat padu sehingga apabila dihilangkan salah satu maknanya akan berbeda. Misalnya, kura-kura, berang-berang, paru-paru, sikusiku, dan lain-lain.
4. Kata ulang perubah bunyi, yaitu kata ulang yang mengalami perulangan pada seluruh kata. Pada sebagian vokal atau konsonannya mengalami perubahan bunyi. Misalnya, siswa-siswi, putra-putri, warnawarni, serta-merta, dan sayur mayur.
5. Kata ulang berimbuhan, yaitu bentuk perulangan dengan menambahkan imbuhan pada kata dasar. Misalnya, berjalan-jalan, kehitam-hitaman, keibu-ibuan, berkeping-keping, dan lain-lain.

d) Kata majemuk

Yaitu gabungan dua kata atau lebih yang menimbulkan makna baru, misalnya: orang tua, artinya orang yang dihormati, rumah sakit, artinya tempat untuk merawat orang sakit, dan kamar tidur, artinya kamar atau ruangan untuk beristirahat atau tidur.

2. Kategori kosakata

Dalam kosa kata bahasa Indonesia terdapat beberapa kategori aspek Kosa kata yang dianalisis dengan teori Keraf (Kridalaksana, 2005:25) yang membagi kata menjadi empat macam, yakni sebagai berikut:

a) Kata Benda (Nomina Substantiva)

Adalah kata yang mengandung morfem terikat atau imbuhan *ke-an, pe-an, pe-, -an, dan ke-*, misalnya perumahan, perbuatan, kecantikan, jembatan, dan lain-lain. Disamping itu, ada sejumlah kata yang tidak dapat ditentukan masuk kata benda berdasarkan bentuknya, walaupun kata itu adalah kata benda seperti: *meja, kursi, rumah, bangku, sendok, piring, lemari, panci, pohon, kayu*, dan lain-lain. Keraf menjelaskan lebih lanjut mengenai kedua macam kata benda, baik yang berimbuhan maupun yang tidak berimbuhan dapat mengandung ciri struktural yang sama yaitu dapat diperluas dengan penambahan *kata yang + kata sifat*.

Misalnya: perumahan yang baru, taman yang indah, dan lain-lain.

b) Kata Kerja (Verba)

Adalah segala kata yang mengandung imbuhan *me-*, *ber-*, *-kan*, *di-*, *-i*, kemudian dicalonkan menjadi kata kerja. Tetapi disamping itu ada pula sejumlah kata kerja yang tidak mengandung unsur-unsur itu, tetapi secara tradisional kata itu termasuk ke dalam kata kerja. Misalnya: *tidur*, *bangun*, *pergi*, *mandi*, *makan*, *minum*, dan lain-lain. Dalam pemberian nama kepada kata kerja ini ada yang menamakannya dengan *kata kerja aus*, ada pula yang menamakannya dengan *kata kerja tanggap*, itu tidak menjadi persoalan. Yang paling penting adalah kita mencari ciri-ciri bagi kedua golongan kata kerja ini.

Di samping ciri-ciri bentuknya yang telah dikemukakan di atas, kedua macam kata kerja itu mempunyai kesamaan struktur dalam kelompok kata. Keraf mempertegas lagi batasan kata kerja yaitu segala macam kata yang dapat diperluas dengan kelompok *kata dengan + kata sifat* adalah kata kerja. Misalnya: *Ia berjalan dengan cepat* Kata kerja ini dapat dipindahkan jenisnya ke jenis lain dengan pertolongan morfem-morfem terikat, Misalnya: *menyanyi menjadi penyanyi* Begitupun sebaliknya kata benda atau kata sifat yang ditransposisikan menjadi kata kerja,

Misalnya: *besar menjadi membesarkan, kecil menjadi memperkecil, dan lain-lain.*

c) Kata Sifat (Adiectiva)

Adalah segala kata yang dapat mengambil *bentuk se + reduplikasi + nya*, serta dapat diperluas dengan *menambah kata paling, lebih, sekali, adalah kata sifat*. Apabila kita melihat dari segi bentuk, segala kata sifat dalam bahasa Indonesia bisa mengambil *bentuk se + reduplikasi kata dasar + nya*, misalnya: *se-tinggi-tinggi-nya*. Dari segi kelompok kata, kata-kata sifat inilah yang dapat diterangkan oleh *kata paling, lebih, sekali*, misalnya: *besar sekali, paling besar, lebih besar*.

Dengan jelas dan tampak di sini bahwa kedua prosedur ini harus bekerja sama untuk menentukan jenis suatu kata, baik pada kata sifat, maupun kata benda dan kata kerja. Keraf menambahkan juga beberapa kelas kata sebagai sub-golongan kata sifat. Kata keterangan sebagiannya termasuk ke dalam kata sifat, seperti *dengan nyaring, dengan cepat*, dan sebagainya. Kata bilangan berdasarkan sifatnya dapat digolongkan dalam kata sifat sebagai sub-golongan.

d) Kata Tugas (Function Words)

Dari segi bentuk, umumnya kata tugas sukar sekali mengalami perubahan bentuk. Kata-kata seperti *tidengan, telah*,

dan, tetapi, dan sebagainya tidak bisa mengalami perubahan. Tetapi di samping itu ada segolongan kata yang jumlahnya sangat terbatas, walaupun termasuk kata tugas, namun dapat mengalami suatu perubahan seperti *bentuk*, misalnya *tidak, sudah* dapat berubah menjadi *menidakkan, menyudahkan*. Dari segi kelompok kata, kata tugas hanya memiliki tugas untuk memperluas atau mengadakan transformasi kalimat. Kata-kata tugas tidak dapat menduduki fungsi pokok dalam sebuah kalimat. Fungsi-fungsi pokok seperti subjek, predikat, dan objek diduduki oleh ketiga jenis kata lain.

Suatu ciri lain yang dapat dipakai sebagai pegangan untuk menentukan kata tugas adalah kalau kata benda, kata sifat dan kata kerja dapat membentuk kalimat dengan sepatah katadari jenis kata itu, maka kata tugas umumnya tidak demikian. Sebagai suatu tutur yang lengkap kita dapat mengatakan babi rumah! adik! Tetapi kita tidak dapat berbuat seperti itu dengan kata-kata tugas. Kita tidak bisa membentuk suatu kalimat dengan sepatah kata dari

* telah!

* dan!

* sesudah!

* supaya!

* tetapi!

* sebelum! dan lain-lain.

Walaupun demikian ada beberapa kata tugas yang dapat bertindak sebagai kata benda, kata sifat, atau kata kerja dalam membentuk suatu kalimat minim, misalnya: *sudah! belum! tidak!bukan!* Jadi melihat uraian tersebut kata tugas terbagi atas dua macam yaitu:

- 1) Kata tugas yang *moovalen* (= bernilai satu) yaitu semata-mata bertugas untuk memperluas kalimat, misalnya: *dan, tetapi, sesudah, di, ke, dari*, dan sebagainya.
- 2) Kata tugas yang *ambivalen* (bernilai dua) yaitu di samping berfungsi sebagai kata tugas monovalen, dapat pula bertindak sebagai jenis kata lain, baik dalam membentuk suatu kalimat minim maupun merubah bentuknya, misalnya: *sudah, tidak*, dan lain-lain.

3. Pendekatan Berbasis Saintifik

a. Pengertian Pendekatan Saintifik

Inti dari kurikulum 2013 adalah ada pada upaya penyederhanaan dan sifatnya yang *thematic integrated*. Kurikulum 2013 untuk menciptakan manusia yang mampu menghadapi tantangan masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk menghadapi masa depan. Di mana kurikulum yang berpusat pada siswa (*student centered*) yang

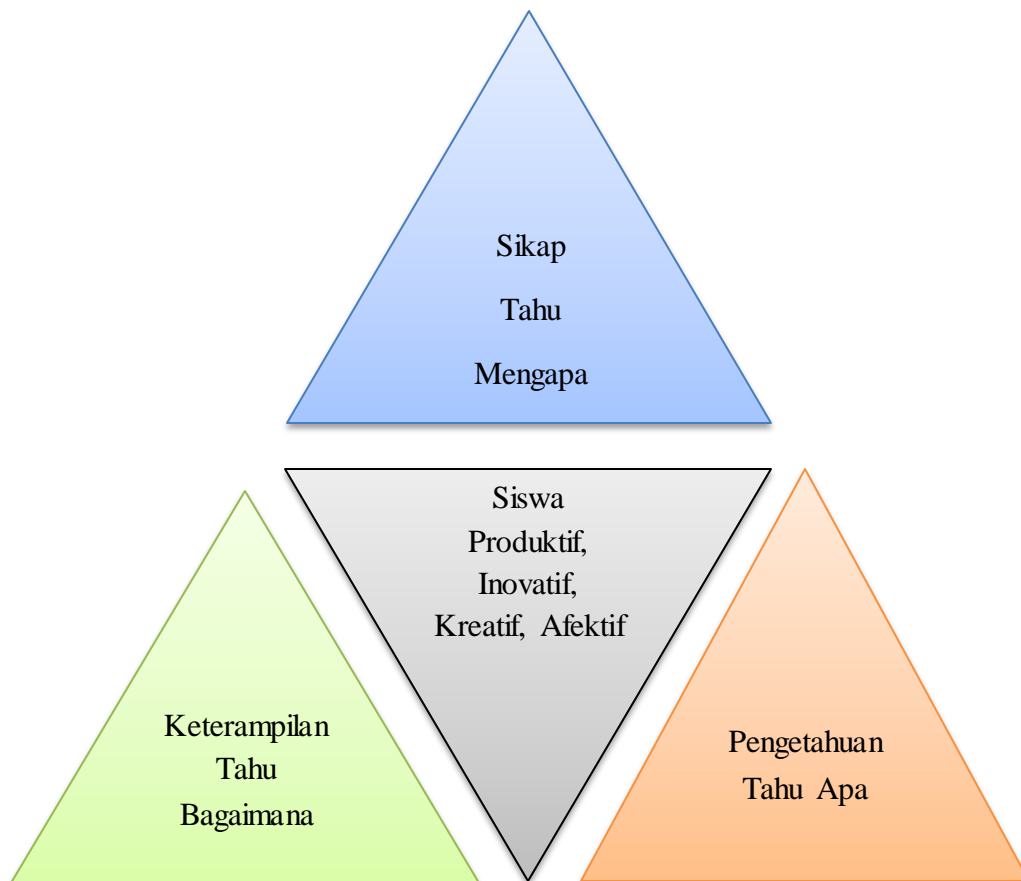
mengharuskan siswa untuk aktif dengan pendekatan saintifik. Siswa dituntut untuk bisa mengobservasi, bertanya (wawancara), bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah mengikuti pembelajaran.

Adapun pengertian pendekatan pembelajaran menurut Hosnan (2014:30) adalah sebagai berikut:

- 1) Perspektif (sudut pandang; pandangan) teori yang dapat digunakan sebagai landasan dalam memilih model, metode, dan tehnik pembelajaran.
- 2) Suatu proses atau perbuatan yang digunakan guru untuk menyajikan bahan pembelajaran.
- 3) Sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalam mewedahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang mempunyai kemiripan makna, sehingga sering kali orang bingung membedakannya. Istilah tersebut adalah: pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran, dan model pembelajaran. Langkah pembelajaran pada pendekatan saintifik mengambil beberapa ranah pencapaian hasil belajar

yang tertuang dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah yaitu ranah *attitude* (sikap), ranah *knowledge* (pengetahuan), dan ranah *skill* (keterampilan). Hasil belajar melahirkan siswa yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Segitiga proses dan hasil belajar (Hosnan, 2014:32)

Menurut Hosnan (2014: 34) pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data (menalar), menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Pendekatan pembelajaran adalah suatu rangkaian tindakan pembelajaran yang dilandasi oleh prinsip dasar tertentu (filosofi, psikologis, didaktis dan ekologis) yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari mode pembelajaran tertentu (kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2016).

b. Karakteristik pendekatan saintifik

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Isu-isu yang menjadi dasar pertimbangan pemerintah untuk perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 adalah meliputi: tantangan internal, tantangan eksternal, kompetensi masa depan yang harus dimiliki lulusan, fenomena negatif

yang mengemuka dalam sistem pendidikan, dan persepsi masyarakat yang masih melihat mutu pendidikan yang masih kurang baik.

Menurut Hosnan (2014: 36) pembelajaran dengan metode saintifik mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa
2. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip.
3. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dan merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Sedangkan karakteristik pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada siswa

Prinsip belajar adalah oleh siswa, dari siswa, dan untuk siswa. Dalam hal ini, guru mengupayakan bagaimana siswa untuk lebih mengenal, mengolah, menerima, serta mengkomunikasikan informasi dalam belajar.

2. Mengembangkan potensi siswa

Melalui pendekatan saintifik ini siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya terutama berfikir ilmiah dengan menerapkan kemampuan mengamati, bertanya, menganalisa, menalar, dan mengkomunikasikan hasil belajar.

3. Meningkatkan motivasi siswa

Siswa akan termotivasi belajar bila terciptanya suasana KBM yang memberi kesempatan siswa untuk berlaku seakan-akan sebagai saintis muda.

4. Mengembangkan sikap dan karakter siswa

Sumber dan informasi belajar yang diamati dan dikenal siswa akan mengubah sikap dan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hamalik (2009: 155) mengemukakan bahwa hasil belajar menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta adanya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Sementara menurut Dimiyati & Mudjiono (2009: 3), hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar adalah akhir dari puncak proses belajar.

Hasil belajar atau *achievement* adalah perwujudan dari keterampilan atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari bagaimana penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik yang dimilikinya.

Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah, hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan mata pelajaran yang telah ditempuh oleh siswa. Tingkat penguasaan atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah, sedangkan pada pendidikan tinggi dilambangkan dengan huruf A, B, C, dan D (Sukmadinata, 2009: 102).

Sudjana (2014: 32) menjelaskan bahwa dalam sistem pendidikan nasional, klasifikasi hasil belajar yang digunakan dalam rumusan tujuan pendidikan Indonesia adalah klasifikasi hasil belajar Benyamin Bloom. Bloom membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi bahan evaluasi hasil belajar. Dari ketiga ranah tersebut, para guru sekolah paling sering mengevaluasi ranah kognitif karena berhubungan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi materi pelajaran.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki siswa setelah mereka melewati proses pembelajaran pada suatu materi pelajaran.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum, terdapat 3 faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu:

1. Faktor Internal Peserta Didik

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yaitu:

a) Aspek fisiologis

Kondisi fisik yang mengindikasikan tingkat kebugaran tubuh, dapat memengaruhi semangat dan intensitas partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Kesehatan indera pendengaran dan penglihatan juga sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan yang dipelajari.

b) Aspek psikologis

Faktor yang muncul dari kondisi psikologis anak, meliputi:

1. Kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan psikofisik untuk menanggapi rangsangan atau beradaptasi dengan lingkungan secara tepat.
2. Sikap adalah gejala internal yang cenderung memberikan respon positif atau negatif dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya.
3. Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

4. Minat berarti kecenderungan dan keinginan yang besar terhadap sesuatu.
5. Motivasi adalah keadaan internal seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu

c) Faktor Eksternal Peserta Didik

Faktor eksternal terdiri dari tiga macam, yaitu:

1. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial seperti para guru, tenaga kependidikan, masyarakat, tetangga, teman-teman, orang tua, dan keluarga dapat memengaruhi semangat belajar seorang peserta didik.

2. Lingkungan nonsosial

Lingkungan nonsosial seperti gedung sekolah, tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.

3. Faktor Pendekatan Belajar

Keefektifan strategi yang digunakan siswa untuk menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Pendekatan belajar juga mempengaruhi tingkat pencapaian belajar siswa tersebut. Misalnya, seorang siswa yang terbiasa menggunakan pendekatan belajar *deep* lebih berpeluang untuk mencapai prestasi

belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan oleh peneliti antara lain:

1. Encep Andriana pada tahun 2020, dengan judul Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Saintifik Kontekstual Materi Peristiwa Alam Beserta Mitigasi Bencana. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan model 3D yang terdiri dari pendefinisian (*Define*), perencanaan (*Design*), dan pengembangan (*Develop*). Berdasarkan uji kelayakan LKPD yang dilakukan oleh tim ahli, diperoleh skor rata-rata kelayakan oleh tim ahli pembelajaran IPA yaitu 84% dengan kategori interpretasi “sangat layak”, skor rata-rata kelayakan oleh tim ahli media pembelajaran yaitu 78,4% dengan kategori interpretasi “layak”, skor rata-rata kelayakan oleh tim ahli bahasa yaitu 85,3% dengan kategori interpretasi “sangat layak”.
2. Noveri Amal Jaya Harefa pada tahun 2021, dengan judul Pengembangan Lembar Kerja Siswa Bahasa Indonesia Berbasis Saintifik. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Penelitian validasi oleh ahli materi pada revisi awal dengan presentase 75%, revisi akhir 95,8% dengan kriteria sangat layak, penilaian validasi oleh ahli bahasa pada revisi awal

dengan presentase 72,7%, revisi akhir 95,4% dengan kriteria sangat layak, penilaian validasi oleh ahli desain pada revisi awal dengan presentase 94,0%, revisi akhir 100% dengan kriteria sangat layak. Hasil angket respon siswa pada uji coba perorangan memperoleh 98% dan hasil angket respon siswa pada uji coba lapangan memperoleh 96,7%. Kemudian hasil belajar siswa mencapai nilai presentase sebesar 87,3% dengan kriteria efektif.

3. Nabila Putri Cahyani pada tahun 2021, dengan judul Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Saintifik Pada Materi Iklan Untuk Siswa Kelas V SDN 20 Talawi Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis peneitian ini adalah penelitian pengembangan atau (*R&D*) yang dikemukakan oleh Trianto dengan model procedural 4D, yang terdiri dari tahap *Define*, *Design* dan *Development*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dihasilkan dikategorikan sangat valid oleh validator dengan nilai rata-rata (91,55) dilihat dari aspek kelayakan isi (92,5), aspek penyajian dan tampilan (86,15), dan aspek bahasa (96). Hasil penelitian pada uji efektivitas dikategorikan efektif (100%) karena hasil tes siswa lebih dari KKM yaitu 75%. Modul yang dihasilkan dikategorikan sangat praktis oleh guru dengan rata-rata presentase (98,33%). Serta dikategorikan sangat praktis oleh siswa dengan rata-rata (97,39%). Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa Modul pembelajaran bahasa Indonesia berbasis saintifik untuk siswa kelas V SDN 20 Talawi dinyatakan sangat valid, praktis dan efektif.

C. Kerangka Fikir

Pengembangan Modul pembelajaran adalah salah satu strategi peneliti untuk dapat menarik minat belajar siswa. Pada penelitian ini yang menjadi permasalahannya adalah kurangnya inovasi guru dalam mengkolaborasikan metode pembelajaran serta kurangnya ragam buku bacaan atau buku pelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk belajar atau membaca, sehingga tidak sedikit dari siswa yang terbilang belum bisa membaca malah semakin tidak mau membaca dikarenakan tidak ada daya tarik tersendiri yang menjadi pemicu siswa untuk membaca buku pelajaran.

Maka langkah awal yang akan dilakukan peneliti adalah menganalisis kurikulum yang berlaku, analisis karakter siswa, analisis materi dan menganalisis tujuan pembelajaran. Setelah menganalisis selesai dilakukan maka langkah yang kedua adalah mendesain Modul pembelajaran yang kemudian Modul tersebut akan diberikan kepada validator untuk diperiksa kevalidannya sebelum diuji cobakan kepada siswa. Modul bahasa berbasis saintifik juga diharapkan mampu mempermudah proses belajar siswa. Modul ini didesain untuk dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam materi kosa kata sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal.

Kurang beragamnya buku bacaan atau buku pelajaran berbasis saintifik yang dapat menarik minat peserta didik untuk belajar membaca



Akibat

Peserta didik banyak yang belum bisa membaca dan kurang memahami materi pada pembelajaran.



Solusi

Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Saintifik Pada Materi Kosa Kata Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3



Tujuan

1. Untuk dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam materi kosa kata sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal.
2. Untuk mempermudah proses pembelajaran dalam memahami pembelajaran

Bagan 1. Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan peneliti dalam penelitian pengembangan ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur pengembangan Modul pembelajaran bahasa Indonesia berbasis saintifik pada materi kosa kata kelas 3 SDN 1 Pijot Utara yang valid?
2. Bagaimana hasil pengembangan Modul pembelajaran bahasa Indonesia berbasis saintifik pada materi kosa kata kelas 3 SDN 1 Pijot Utara yang praktis?
3. Bagaimana keefektifan pengembangan Modul pembelajaran bahasa Indonesia berbasis saintifik pada materi kosa kata kelas 3 SDN 1 Pijot Utara?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE. Metode penelitian pengembangan adalah teknik studi yang digunakan untuk membuat barang tertentu dan mengevaluasi keefektifannya (Sugiyono, 2018: 407). Sejalan dengan itu, Saputro (2017: 8) mengatakan bahwa metode penelitian dan pengembangan (R&D) menciptakan produk dalam bidang keahlian tertentu, bersama dengan beberapa produk sampingan yang berkontribusi pada keefektifan produk.

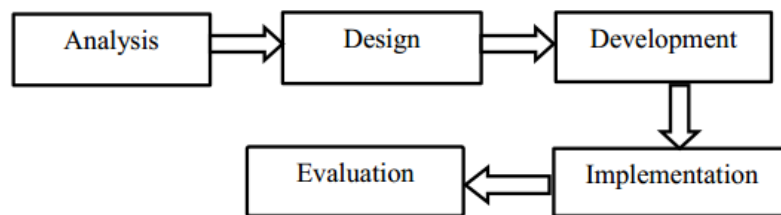
Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk yang baru ataupun memperbaharui produk yang sudah ada dan menguji kevalidan, kepraktisan dan keefektifan. Produk yang dikembangkan oleh peneliti adalah modul bahasa Indonesia berbasis saintifik, penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE. Model pengembangan ADDIE merupakan metodologi pengembangan yang berorientasi kelas Hamzah (2020: 33).

B. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan yang dilakukan oleh peneliti mengacu pada desain penelitian ADDIE yang hasil evaluasi setiap tahap dapat digunakan untuk pengembangan ke tahap berikutnya.

Peneliti dapat membangun lingkungan belajar yang efektif dan mencapai hasil terbaik dengan mengikuti lima langkah ini (Winaryati & dkk 2021: 22).

Adapun Model pengembangan ADDIE dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan model penelitian ADDIE

Berikut ini penjabaran lima tahap model penelitian pengembangan ADDIE sebagai berikut:

1. Analisis

Tahap pertama dari model penelitian pengembangan ADDIE adalah menganalisis perlunya melakukan pengembangan produk baru (model, metode, media, dan bahan ajar), serta kelayakan dan pra syarat untuk penciptaan produk. Pengembangan produk, didasari dengan adanya permasalahan terkait produk yang sudah ada atau yang diterapkan. Penyebab munculnya permasalahan karena produk saat ini atau tersedia sudah tidak

relevan dengan kebutuhan siswa, lingkungan belajar, teknologi, karakteristik siswa, dan faktor lainnya.

2. Design

Tahap kedua dari model penelitian pengembangan ADDIE adalah mendesain produk yang dikembangkan. Konsep dan isi produk dirancang terlebih dahulu sebagai bagian dari kegiatan perancangan untuk setiap rancangan konten produk ditulis dan disertai dengan intruksi yang tepat dan komprehensif saat mendesain atau pembuatan produk. Desain pada tahap ini bersifat konseptual dan selanjutnya akan berfungsi sebagai dasar untuk proses pengembangan.

3. Development

Kegiatan realisasi konsep produk yang dikembangkan sebelumnya dimasukkan dalam pengembangan pada model penelitian pengembangan ADDIE. Dalam kerangka kerja konseptual untuk menggunakan produk baru yang telah dibuat pada tahap awal. Kerangka kerja konseptual kemudian diterjemahkan menjadi produk yang dapat diterapkan pada siswa. Pada tahap ketiga ini, instrument harus dibuat untuk menilai keefektifan produk yang digunakan.

4. Implementation

Tujuan penerapan produk pada tahap keempat dalam model penelitian pengembangan ADDIE adalah untuk mengumpulkan umpan balik atas produk yang dibuat atau dikembangkan. Umpan balik awal dapat diperoleh

dengan mengajukan pertanyaan tentang tujuan pengembangan produk. Implementasi mengacu pada pelaksanaan aktual dari desain yang dibuat.

5. Evaluation

Tahap evaluasi pada model penelitian pengembangan ADDIE bertujuan untuk mendapatkan masukan dari pengguna produk dan melakukan penyesuaian berdasarkan temuan penilaian atau kebutuhan yang belum terpenuhi oleh produk, maka dilakukan tahapan evaluasi kajian pengembangan model ADDIE. Tujuan utama evaluasi adalah untuk mengukur seberapa baik tujuan pengembangan yang dicapai.

C. Desain Uji Coba Produk

1. Desain Uji Coba

Desain atau rancangan produk yang diuji cobakan pada penelitian dan pengembangan ini adalah modul berbasis saintifik pada muatan bahasa Indonesia sub tema 1 pada materi kosa kata, KD 3.4 (mencermati kosa kata dalam teks tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan, pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada dilingkungan setempat yang disajikan dalam bentuk lisan, tulisan, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan) sebagai berikut:

a. Validasi produk

Validasi produk merupakan langkah awal yang dilakukan untuk mendapatkan hasil produk yang layak untuk diuji cobakan. Sebelum dilakukan proses uji coba produk yang didesain kepada subjek uji coba,

desain produk terlebih dahulu divalidasi oleh pakar yang terdiri dari ahli materi dan ahli desain tampilan. Validasi ahli materi akan memberikan komentar berupa masukan ataupun saran-saran yang dapat meningkatkan mutu dari isi modul yang akan dikembangkan. Sedangkan validasi ahli tampilan akan memberikan arahan mengenai tampilan atau bentuk dari modul yang akan diuji cobakan. Setelah proses selesai dilakukan oleh para ahli, maka tahap berikutnya adalah dengan melakukan uji coba lapangan terbatas yang akan dilakukan oleh guru yang ada di SDN 1 Pijot Utara.

b. Uji Lapangan

Uji coba lapangan ini bertujuan untuk menemukan kepraktisan yang dimiliki oleh produk yang dihasilkan yaitu modul berbasis saintifik dalam materi kosa kata, sehingga produk yang dikembangkan layak digunakan oleh siswa sekolah dasar dalam proses pembelajaran. Prosedur pelaksanaan uji coba lapangan terbatas ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan kepada siswa maksud dan tujuan dilakukannya uji coba lapangan.
2. Menggali pengetahuan awal siswa tentang materi yang sedang dibahas berupa soal yang telah tersedia.
3. Mengisi angket respon siswa setelah pembelajaran.

Uji coba dilakukan dengan mengambil sampel semua siswa yang berapa dalam kelas ideal.

2. Subjek Uji Coba

Subjek pada penelitian pengembangan modul matematika berbasis saintifik pada materi kosa kata ini terbatas pada siswa kelas 3 SDN 1 Pijot Utara dengan jumlah 26 siswa pada tahun pelajaran 2022/2023.

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan kuesioner (angket).

1) Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi yang melibatkan paling sedikit dua orang, dilakukan berdasarkan ketersediaan, berlangsung dalam setting yang natural, serta mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengutamakan kepercayaan sebagai bangunan utama dalam proses pemahaman (Sidiq & Choiri, 2019: 61). Sedangkan wawancara adalah metode pengumpulan data penelitian yang dilakukan secara langsung (tatap muka) antara peneliti dengan responden, (Abdullah 2015: 250). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh

peneliti dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi atau data ketika peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan dan untuk mengetahui tentang responden. Dalam mengumpulkan informasi melalui wawancara ini, peneliti dapat menemukan pendapat, reaksi, dan persepsi dari beberapa sumber yang diharapkan. Wawancara juga memiliki beberapa tahapan. Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi narasumber yang akan diwawancarai, yang perlu dilakukan agar peneliti mengetahui siapa yang memiliki informasi yang benar tentang fokus penelitian. Peneliti harus menyesuaikan dan memahami kepribadian sumber sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi dari sumber mengalir seperti yang diharapkan. Pahami hal ini agar proses wawancara dapat beradaptasi dengan situasi yang ada.

2) Observasi

Observasi adalah tindakan mengamati, disini dimaknai mengamati secara intens bukan hanya sekedar melirik dan mengamati kejadian yang dapat berlangsung secara bersamaan serta silih berganti Abdullah (2015: 254). Bergantung pada tujuan penelitian, observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati subjek penelitian secara lebih mendalam dan menyeluruh. Instrumen yang menawarkan penilaian langsung digunakan untuk melakukan observasi. Format yang disiapkan mencakup informasi tentang situasi yang akan diamati

oleh peneliti secara langsung dan keadaan yang ada ketika peneliti melihat fokus utama penelitian secara langsung. Tidak hanya itu, pengamatan juga dilakukan dengan mengamati secara langsung posisi-posisi yang berhubungan dengan subjek penelitian yang menjadi dasar pembuatan modul matematika berbasis permainan tradisional suku Sasak Lombok.

3) Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pemberian daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan mereka akan menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diajukan Abdullah (2015: 248). Senada dengan itu Menurut Sugiyono (2018: 199) angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. kemudian angket dapat berupa pertanyaan/ Pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet (Sugiyono, 2019: 199).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan yang dapat diajukan secara tertulis pada seseorang untuk mendapatkan tanggapan mengenai informasi yang diperlukan oleh peneliti. Angket ini dapat

berbentuk *checklist* maupun isian singkat atau panjang. Kegunaan angket yaitu mengetahui kelayakan produk yang diberikan dan menambahkan informasi mengenai data yang diinginkan. Alasan peneliti memilih isian singkat/panjang dalam angket ini yaitu isian singkat/panjang dinilai lebih efektif dan memudahkan penulis dalam meringkas data yang telah terkumpul. Tak hanya itu, pertanyaan yang sudah terbagi dapat langsung diisi oleh pengisi angket (ahli materi, ahli media dan responden) dengan mengisi jawaban pada tabel yang telah disediakan.

b. Instrument Pengumpulan Data

Hal yang dilakukan untuk mengukur modul yang dikembangkan oleh peneliti agar mendapatkan kriteria valid, praktis, dan efektif maka diperlukan instrument pengumpulan data. Adapun instrumen penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1) Lembar Validasi Ahli

Lembar validasi yang digunakan yaitu, lembar validasi ahli materi dan lembar validasi ahli desain tampilan. Lembar validasi ahli digunakan pada saat memvalidasi dan menguji keefektifan produk. Jenis validasi ahli pada saat pengambilan data menggunakan validasi ahli tertutup. Adapun kisi-kisi dari masing-masing instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Lembar Validasi Ahli Materi

Validasi ahli materi oleh guru atau dosen ahli materi. Kisi-kisi ahli materi sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Validasi Ahli Materi:

Aspek	Indikator	Jumlah pertanyaan	Sebaran
Kesesuaian Isi materi	Kesesuaian antara KI dan KD dengan materi Modul yang akan digunakan	2	1, 2
	Memcerminkan konsep Pembelajaran	13	3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15
Kelayakan Bahasa yang digunakan	Bahasa yang digunakan dalam Modul mudah dipahami	5	16, 17, 18, 19, 20
Jumlah		20	20

b) Lembar Validasi Ahli Desain Tampilan

Validasi ahli desain tampilan ini dilakukan oleh dosen ahli dalam tampilan pembelajaran. Berikut akan disajikan kisi-kisi angket instrumen ahli tampilan:

Tabel 2. Kisi-kisi Ahli Desain Tampilan:

Aspek	Indikator	Jumlah Pertanyaan	Sebaran
Kelengkapan sajian tampilan	Kesesuaian cover dengan isi	1	1
	Tampilan Modul yang menarik	1	2
	Modul menggunakan berbagai warna	1	3
	Keterkaitan gambar dengan materi	1	4
Desain Isi	Gambar Modul jelas	1	5
	Ketetapan gambar pada Modul	1	6
	Kesesuaian antara desain isi dengan sampul	1	7
	Kesesuaian gambar dengan materi berbasis saintifik	1	8
Penyajian Informasi	Kelogisan penyajian informasi	2	9, 10
Jumlah		10	10

c) Angket (kuesioner)

Angket (kuisisioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket (*kuisisioner*) ini digunakan untuk menguji kepraktisan dari Modul

yang dikembangkan. Adapun kisi-kisi dari angket respon siswa adalah sebagai berikut:

Angket respon siswa dilakukan oleh guru kelas 3 SDN 1 Pijot Utara sebagai penilai dalam modul yang dikembangkan.

Adapun kisikisinya sebagai berikut:

Tabel 3. Angket Respon Siswa

Aspek	Kriteria	Nomor Pertanyaan
Pembelajaran	Kesesuaian tingkat dan keabstrakan Modul	1
	Kesesuaian materi dengan KI, KD, dan Indikator	2
Kebahasaan	Kejelasan petunjuk penggunaan	3
	Komunikatif	4
Tampilan dan Penyajian	Kesesuaian bahasa dengan bacaan	5
	Ketetapan istilah materi kosa kata	6
	Kesantunan bahasa	7
	Kemudahan dalam penggunaan	8
Visual	Keterbacaan teks	9
	Pemilihan warna	10
	Kesesuaian gambar	11
	Tampilan umum yang sesuai	12
	Tata letak dan susunan huruf	13
	Kemenarikan desain	14
	Kerapian desain	15

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui kegiatan uji coba dikelompokkan menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa kritik dan saran yang dikemukakan ahli materi, ahli desain tampilan, guru, dan siswa dihimpun untuk memperbaiki produk berupa modul matematika berbasis permainan tradisional sasak. Kemudian, data kuantitatif yang diperoleh dari lembar validasi ahli materi, lembar validasi desain tampilan, angket respon guru, dan angket respon siswa selanjutnya dikonversikan ke dalam bentuk data kualitatif dengan skala 5 (skala likert) yang mengacu pada Penilaian Acuan Patokan (PAP) yang dikembangkan oleh Eko Putro Widoyoko (2017: 238). Berikut teknik analisis yang dilakukan sebagai berikut:

a. Analisis Lembar Validasi

Data penilaian modul matematika berbasis permainan tradisional sasak diperoleh dari pengisian instrument dari ahli materi dan ahli desain tampilan. Langkah-langkah yang digunakan untuk memberikan kriteria kualitas terhadap produk yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

- 1) Data yang berupa skor tanggapan ahli yang diperoleh melalui instrumen disediakan lima pilihan untuk memberikan tanggapan tentang kualitas produk yang dikembangkan, yaitu: sangat baik (5), baik (4), cukup (3), kurang (2), dan sangat kurang (1).

2) Skor yang diperoleh, kemudian dikonversikan menjadi data kualitatif skala lima yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Konversi Data Kualitatif dengan Skala Lima

Nilai	Interval Skor	Kategori
A	$X > xi + 1,80 Sbi$	Sangat Baik
B	$Xi + 0,60 Sbi < X \leq xi + 1,80 Sbi$	Baik
C	$Xi - 0,60 Sbi < X \leq xi + 0,60 Sbi$	Cukup
D	$Xi - 1,80 Sbi < X \leq xi - 0,60 Sbi$	Kurang Baik
E	$X < xi - 1,80 Sbi$	Sangat Kurang

Keterangan:

\bar{X}_i (Re rata skor ideal) = $\frac{1}{2}$ (Skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

Sb_i (Simpangan baku ideal) = $\frac{1}{6}$ (skor maksimal ideal – skor minimal ideal)

X = Skor Aktual

Dalam penelitian ini, ditetapkan nilai kelayakan atau kevalidan produk minimal “C” dengan kategori “cukup”, sehingga hasil penilaian dari materi dan ahli desain tampilan jika sudah memberikan hasil penilaian akhir atau keseluruhan dengan nilai minimal “C” (cukup), maka produk hasil pengembangan tersebut sudah dianggap layak atau valid untuk digunakan. Begitu juga dengan skala angket siswa jika hasil dari penilaian akhir dengan nilai “C” (cukup), maka produk yang dikembangkan sudah dikatakan efektif

digunakan untuk mengenalkan permainan tradisional sasak melalui pembelajaran.

b. Analisis Angket Respon Siswa

Hasil angket respon siswa digunakan untuk mengukur pendapat siswa terhadap ketertarikan dan perasaan senang terhadap penggunaan modul pembelajaran . Langkah-langkah yang digunakan untuk memberikan kriteria analisis respon siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Data yang diberikan kepada siswa berisi lima pilihan untuk memberikan tanggapan tentang kualitas produk yang akan dikembangkan seperti: sangat baik (a), baik (b), cukup (c), kurang (d), dan sangat kurang (e).
- 2) Skor yang diperoleh, selanjutnya dikonversikan menjadi data kualitatif skala lima berikut:

Tabel 5. Konversi Data Kualitatif dengan Skala Lima

Nilai	Interval Skor	Kategori
A	$X > xi + 1,80 Sbi$	Sangat Baik
B	$Xi + 0,60 Sbi < X \leq xi + 1,80 Sbi$	Baik
C	$Xi - 0,60 Sbi < X \leq xi + 0,60 Sbi$	Cukup
D	$Xi - 1,80 Sbi < X \leq xi - 0,60 Sbi$	Kurang Baik
E	$X < xi - 1,80 Sbi$	Sangat Kurang

Keterangan:

\bar{X}_i (*Re rata skor ideal*) = $\frac{1}{2}$ (Skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

Sb_i (*Simpangan baku ideal*) = $\frac{1}{6}$ (skor maksimal ideal – skor minimal ideal)

X = Skor Aktual

Dalam penelitian ini, ditetapkan nilai respon siswa minimal “C”, dengan kategori cukup, peneliti dapat mengukur pendapat siswa terhadap ketertarikan dan perasaan senang terhadap modul bahasa Indonesia berbasis saintifik dalam materi kosa kata.